

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan terjadi pada semua manusia, baik itu perkembangan fisik, sifat, sikap, kemampuan. Banyak pakar yang mengartikan perkembangan, salah satunya menurut Mar'at (2012:4) perkembangan tidak terbatas pada perkembangan fisik seseorang melainkan didalam perkembangan juga terdapat perubahan yang berlangsung terus menerus dan bersifat tetap dari jasmani dan rohani sehingga mencapai kematangan fisik dan rohaninya. Berbagai tokoh mengemukakan bahwa pada masa perkembangan anak memiliki perbedaan psikologi yang khas. Pada Usia 10-12 tahun termasuk pada masa keserasian. Menurut Riyanto (2014:107) pada masa ini anak memiliki dua sifat yang khas yaitu keinginan berkuasa dan kompetisi sosial. Namun pada masa keserasian lebih mudah untuk dididik dibanding masa sebelumnya maupun sesudahnya. Masa tersebut merupakan masa perkembangan yang penting karena pada masa ini seorang anak dapat dibentuk sesuai dengan arahan yang diberikan.

Belajar termasuk kegiatan yang penting dalam perkembangan anak, dengan adanya proses belajar siswa diajarkan, diarahkan dan ditanamkan suatu hal yang positif untuk kehidupan selanjutnya. Melalui kegiatan belajar, akan menghasilkan perubahan perilaku peserta didik dari hasil interaksi belajarnya dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Namun pada masa ini terdapat beberapa dorongan yang mampu merubah perilaku anak. Seperti yang disampaikan oleh Hartinah (2011:46)

dorongan untuk membentuk kelompok bermain, dorongan mental untuk masuk pada gaya hidup dewasa. Dorongan-dorongan tersebut jika tidak diarahkan dengan tindakan yang tepat akan menyebabkan tindakan negatif.

Masa perkembangan anak perlu adanya pihak-pihak lain seperti keluarga, pendidik, maupun semua orang yang terdapat di lingkungannya untuk memberikan pendidikan, contoh, maupun arahan agar anak tersebut dapat terarah dan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik terhadap orang-orang yang terdapat disekitarnya. Penyesuaian diri di kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi seseorang, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam situasi apapun, sekarang atau nanti anak akan melakukan interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pengembangan hubungan dan komunikasi anak terhadap orang-orang yang terdapat disekitarnya sangatlah penting untuk ditanamkan.

Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik kepada orang lain berdasarkan teori kecerdasan jamak oleh Gardner termasuk dalam kecerdasan interpersonal. Menurut Depoter dkk (2014:138) Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan seseorang yang dapat mudah membaca, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mudah menjalin hubungan dan interaksi antar sesama, dan juga mereka mampu untuk menjaga hubungan yang telah mereka bentuk. Pada dasarnya semua anak memiliki delapan kecerdasan namun hanya saja tingkat kapasitasnya yang berbeda, namun menurut Gardner (dalam Amsrong 2013:15) semua orang dapat meningkatkan kecerdasannya apabila diberi dorongan, pengayaan, dan pengajaran yang sesuai.

Banyak orang yang memandang kecerdasan anak hanya sebatas kemampuan akademik, anak yang memperoleh nilai baik di sekolahnya dianggap anak tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi. Selain itu banyak ahli yang mendefinisikan kecerdasan (*intelengensi*) kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak dari sejak lahir yang berhubungan dengan kemampuan intelektual dalam berfikir dan bertindak. Kebanyakan orang menganggap bahwa kecerdasan (*intelegence*) hanya didasarkan pada tingkat IQ (*Intelegence Quotient*) saja, dimana IQ seseorang diukur melalui tes yang menghasilkan skor-skor IQ sebagai patokan tingkat kecerdasan. Gardner dalam Sujiono (2010:48) menyatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dipandang melalui skor melainkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan, kemampuan menghasilkan permasalahan baru yang dapat dipecahkan dan juga kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan. Oleh karena itu pengembangan kecerdasan jamak sangat perlu dilakukan oleh guru.

Adanya pola relasi yang baik oleh peserta didik melalui kemampuan kecerdasan interpersonalnya diharapkan peserta didik dapat menjalin hubungan antar sesama dengan baik dan dapat menjaga hubungan tersebut dengan baik pula. Oleh karena itu peran pendidik sangatlah dibutuhkan dalam memperhatikan perkembangan dan relasi antar siswanya. Dimana pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya namun juga harus dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didiknya. Namun pada kenyataannya banyak pendidik yang mementingkan peningkatan kemampuan akademik siswa tanpa memperhatikan kecerdasan lain yang dimiliki siswa.

Apabila kecerdasan interpersonal siswa tidak dikembangkan dengan baik, dapat terjadi perubahan sikap, sifat pada anak yang dapat merugikan dirinya sendiri

maupun orang lain. Maraknya teknologi canggih seperti handphone, game, media cetak maupun media visual dapat mempermudah peserta didik dalam menggunakan, mengakses, melihat. Akibat negatif dari pengaruh tersebut dapat terjadi perubahan tingkah laku pada kebiasaan maupun karakter pada diri anak. Peserta didik lebih individual, kurang memiliki empati, tidak dapat mengontrol diri, kurang bertanggung jawab dan lain sebagainya. Adapun beberapa contoh perilaku peserta didik yang memperlihatkan tindakan kurang menghargai sesama teman, tidak dapat meredam konflik. Hal tersebut tidak sejalan dengan karakter yang dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari detik news dalam Khafifah (2014) bahwasanya di SD Padang Makmur 02 Kalimantan Tengah seorang siswa kelas 2 mengalami tindak kekerasan dari kakak kelasnya yang menyebabkan kebutaan pada mata kanannya. Selain itu, kekerasan anak SD yang berujung pada hukum berdasarkan info dari detik news dalam Ryma (2010) peserta didik kelas V SDN Dukuh Mencek Kabupaten Jember ditetapkan sebagai tersangka karena telah melakukan tindakan kekerasan terhadap kakak kelasnya. Berbagai permasalahan yang terjadi pada anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar menjadi sebuah keprihatinan tersendiri di bidang pendidikan Indonesia. KPAI menyatakan bahwa sekolah perlu lebih memberikan perhatian, *awareness* terkait dengan pola relasi dan juga pergaulan baik saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran (Retaduari, 2014). Sebagai pendidik seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap peserta didiknya, dan memantau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didiknya. Selain itu pendidik juga perlu meningkatkan kecerdasan jamak khususnya kecerdasan

interpersonal yang dimiliki peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan interaksi yang baik dengan orang-orang yang ada dilingkungannya.

Sebagai pendidik harus menganalisis terlebih dahulu kecondongan kecerdasan jamak yang dimiliki peserta didik sebelum memberikan tindakan untuk pengembangan kecerdasannya. Mengetahui kecerdasan yang dimiliki menurut Amstrong (2013:41) mengukur kecerdasan jamak dapat dilakukan melalui observasi, melihat catatan kegiatan sekolahnya, komunikasi dengan orang tua, dan melakukan aktivitas-aktivitas khusus untuk melihat kecerdasan yang dimiliki. apabila sudah diketahui kecerdasan jamak peserta didik, pendidik harus dapat menumbuhkan kembangkan kecerdasan tersebut. meskipun masing-masing siswa memiliki kecondongan tersendiri dalam kecerdasan jamak, tetapi semua itu dapat diatasi karena semua orang memiliki kecerdasan jamak dan dapat dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan umum yang terjadi yang telah dipaparkan, terdapat pula permasalahan yang ditemukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. SDN Kemayoran 01 kecamatan Bangkalan terletak di jalan Ahmad Dahlan No. 02. Lokasi sekolah terletak disebelah jalan utama, sehingga untuk akses ke lokasi tersebut sangatlah mudah. Kebanyakan peserta didik yang belajar di SDN Kemayoran 01 tergolong keluarga yang mampu. Bukti tersebut diperoleh dari data yang digunakan sebagai tes kecerdasan awal siswa pada seluruh siswa kelas V SDN Kemayoran 01(lampiran 4 dan 5). Mereka memberikan informasi mengenai pekerjaan orang tua mereka dan kebanyakan pekerjaan orang tua mereka sebagai pengusaha, pekerja kantor dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan observasi awal di kelas V SDN Kemayoran 01, dari observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terdapat di kelas

tersebut diantaranya ketika pembagian kelompok belajar peserta didik sulit untuk dapat menerima anggota kelompok yang telah ditentukan. Terdapat beberapa siswa yang selalu dikucilkan oleh teman-temannya, mereka beranggapan bahwa anak tersebut tidak pintar dan memiliki perilaku yang berbeda diantara anak-anak yang lain. Selain itu mereka juga membentuk kelompok bermain sendiri.

Cara pengembangan kecerdasan jamak memiliki perbedaan antara kecerdasan satu dengan kecerdasan yang lain, pada penelitian ini akan meneliti kecerdasan interpersonal. Pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik pendidik dapat menggunakan model, metode, strategi, pendekatan pembelajaran yang banyak melibatkan interaksi antar sesama peserta didik maupun orang-orang yang ada disekitarnya seperti menggunakan kegiatan pembelajaran berkelompok, pembelajaran berbasis masalah dan lain sebagainya. Diantara beberapa model pembelajaran peneliti menggunakan salah satu jenis dari model belajar berkelompok (*cooperative learning*) yaitu metode pembelajaran *think pair share*, pemilihan metode pembelajaran *think pair share* digunakan karena metode tersebut dianggap mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal dari indikator-indikator yang sesuai dengan teori dari Gardner yang digunakan oleh peneliti. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif selain dapat meningkatkan pengetahuanya metode ini juga dapat meningkatkan interaksi sosialnya. Selain itu peserta didik akan lebih menerima keadaan orang lain dari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki orang lain.

Berdasarkan hasil analisis Johnson dan Johnson dalam Hosnan (2014:240) yang dapat disimpulkan bahwa model kooperatif memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan sosial. Selain itu pemaparan tersebut sesuai dengan

pernyataan Riyanto (2009:267) yang menyatakan model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membelajarkan kemampuan akademik, keterampilan sosial termasuk *interpersonal skill*. Selain itu menurut Frank Lyman (dalam Aqib 2013:24) pembelajaran *think pair share* dirancang untuk memengaruhi pada interaksi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *think pair share* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pengembangan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode pembelajaran *think pair share*. Sedangkan alasan penggunaan pendekatan saintifik karena sekolah yang digunakan penelitian menggunakan kurikulum 2013 dan dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di SDN Kemayoran 01, peneliti ingin melakukan penelitian sebagai upaya dalam peningkatan kecerdasan interpersonal agar permasalahan yang telah dipaparkan dapat teratasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode *think pair share* berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Sehingga diketahui apakah metode *think pair share* berbasis pendekatan saintifik memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Hasil penelitian terdahulu mengenai kecerdasan interpersonal yang dapat memperkuat penelitian ini. Penelitian dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstorming* Dan *Self-Esteem* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja Di SMK Negeri 7 Samarinda yang menarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *brainstorming*, *self-esteem*, dan kecerdasan interpersonal pada siswa remaja kelas XI di SMK Negeri 7 Samarinda. Dengan

nilai $R^2 = 0.452$ berarti bahwa didapatkan sumbangan efektif metode pembelajaran brainstorming dan self-esteem 45,2% terhadap kecerdasan interpersonal 54,8% sisanya berasal dari variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *think pair share* berbasis pendekatan saintifik terhadap kecerdasan interpersonal pada siswa kelas 5 di SDN Kemayoran I kecamatan Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari metode pembelajaran *think pair share* berbasis pendekatan saintifik terhadap kecerdasan interpersonal pada siswa kelas 5 di SDN Kemayoran I kecamatan Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap kecerdasan yang dimiliki peserta didik, selain itu untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh metode Pembelajaran *think pair share* berbasis pendekatan saintifik terhadap kecerdasan jamak yang dimiliki peserta didik khususnya kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengembangan pembelajaran di sekolah dengan tidak hanya meningkatkan kecerdasan IQ saja namun sekaligus mengembangkan kecerdasan jamak yang dimiliki peserta didik

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk memperluas praktik pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, model, metode maupun pendekatan pembelajaran yang berbasis kecerdasan jamak

c. Bagi siswa

- Siswa dapat mengembangkan kecerdasan jamak yang dimilikinya
- Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- Dapat meningkatkan interaksi antar sesama teman

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a: Ada pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran *think pair share* berbasis saintifik terhadap kecerdasan interpersonal siswa

H_o: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran *think pair share* berbasis saintifik terhadap kecerdasan interpersonal siswa.